

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Matematika di SD

a. Pengertian Matematika

Kata matematika berasal dari perkataan Latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathemtiké* yang berarti memelajari. Kata itu mempunyai asal katanya *Mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir). Berdasarkan asalnya, matematika adalah ilmu yang mempelajari pengetahuan yang diperoleh melalui penalaran. Matematika lebih menekankan pada operasi dalam bidang rasio dan penalaran daripada pada temuan eksperimen. Pemikiran manusia adalah sumber matematika karena melibatkan konsep, prosedur dan logika (Desrina, 2022).

Pembelajaran matematika adalah salah satu pelajaran yang harus dipelajari anak-anak pada sekolah dasar. Salah satu pelajaran dasar yang dibahas di semua mata pelajaran adalah matematika. Hal ini karena pengajaran matematika di sekolah dasar dirancang untuk memenuhi kebutuhan pada dunia nyata (Ariani et al., 2020). Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda ada beberapa siswa yang tidak suka dengan matematika, dengan demikian guru hendaknya menyadari dan mengajarkan pelajaran dengan aktif dan menarik sehingga siswa senang dalam proses belajar.

Untuk membekali siswa dengan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan matematika yang diperlukan untuk menghadapi perubahan yang berkembang. Pembelajaran matematika merupakan proses

komunikasi fungsional yang melibatkan siswa, guru, dan siswa lainnya dalam konteks perubahan sikap dan pola pikir (Syafri, 2016). Siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman tentang yang dimiliki dan yang tidak dimiliki suatu kelompok objek ketika mempelajari matematika. Pembelajaran simbol matematika diutamakan dibandingkan dengan pemahaman konsep dalam pendidikan matematika. Di dalam kelas, fokus pada hubungan antara ide-ide matematika dan pengalaman dunia nyata anak-anak adalah hal yang penting (Sundayana, 2016).

Pada fase operasi konkret, siswa di Sekolah Dasar (SD) berusia 6 atau 7 tahun sampai berusia 12 atau 13 tahun. Tahap ini ditandai dengan kemampuan proses kognitif untuk menerapkan prinsip-prinsip logis, meskipun terus melekat pada objek nyata. Siswa yang sedang belajar matematika abstrak memerlukan dukungan berupa media dan bahan ajar yang dapat membantunya memahami dan mengolah materi dengan lebih cepat. Setiap ide abstrak yang baru dipelajari siswa dalam matematika perlu segera diperkuat agar ide tersebut tertanam dalam proses berpikir dan pola perilaku siswa serta menetap dan bertahan lama dalam ingatan siswa (Heruman, 2007).

Dari uraian diatas, pembelajaran matematika merupakan ilmu logika yang menyangkut bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain. Matematika menumbuhkan cara berpikir yang menggabungkan objek dan penalaran abstrak. Penalaran abstrak merupakan suatu proses berpikir yang hanya dapat dibayangkan. Abstraknya matematika dapat berupa angka.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

Menurut Hudojo (2005) bahwa tujuan pembelajaran matematika dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, yaitu (1) tujuan yang bersifat formal, menekankan kepada menata, penalaran dan membentuk

kepribadian siswa. (2) Tujuan yang bersifat material menekankan kepada kemampuan memecahkan masalah dan menerapkan matematika. (3) Kemampuan yang berkaitan dengan matematika yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah matematika, pelajaran lain ataupun masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan dapat dialihgunakan pada setiap keadaan, seperti berpikir logis, sistematis, bersifat obyektif, jujur dalam memandang dan menyelesaikan suatu masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran matematika yaitu menata penalaran dan membentuk pribadi siswa, seperti berbicara sesuai fakta, jujur, selain itu siswa juga diharapkan dapat mencari jalan keluar di setiap permasalahan yang dihadapinya, seperti menyelesaikan masalah sesuai dengan cara seperti ilmu matematika.

2. Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (SFAE)*

Model pembelajaran pada hakikatnya adalah jenis penemuan yang digambarkan dari awal sampai akhir yang diperkenalkan secara akurat oleh pendidik. Pada akhirnya, model perolehan adalah penutup atau selubung dari penggunaan metodologi, strategi, dan prosedur pembelajaran. Model pembelajaran lebih berpusat pada memulai lebih banyak siswa daripada pendidik tetapi dalam tingkat mempelajari topik tertentu yang dapat dengan jelas mencapai tujuan pada waktu tertentu dengan menunjukkan penanda tertentu (Septi et al., 2022).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan untuk mengatur pengajaran atau tutorial di kelas dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk kurikulum, computer, film, buku dan materi lainnya. Proses atau pola sistematis yang menjadi pedoman pencapaian tujuan pembelajaran (Sari, 2019). Sejalan dengan Joyce (2003) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, rancangan unit

pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer.

a. Pengertian Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menganut teori konstruktivisme. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* sejalan dengan teori belajar konstruktivisme siswa membentuk pengetahuan, maka menjadi tanggung jawab mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Kata “aktif” mengacu pada kemampuan berpikir kritis, merumuskan ide dan memberi makna terhadap materi yang dipelajari. Namun faktor terpenting dalam mengidentifikasi indikator pembelajaran pada siswa adalah niat siswa untuk ingin belajar. Pendidik mempunyai peran dalam memfasilitasi pembentukan pengetahuan siswa.

Pendidik membantu siswa dalam membentuk pengetahuannya sendiri dan menuntut agar siswa memahami sudut pandang dan cara berpikirnya, bukan hanya menyebarkan pengetahuannya sendiri (Septi et al., 2022). Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* adalah salah satu jenis pembelajaran yang melibatkan kelompok kecil yang terdiri 4-5 siswa secara heterogen. Siswa dapat berbagi ide, pendapat, atau pemikirannya dengan siswa lain dalam pembelajaran ini (Hartanto & Rahmawati, 2018).

Khususnya dengan memanfaatkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFAE)*, penggunaan model pembelajaran tersebut harus mampu meningkatkan pengalaman dan motivasi belajar yang berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan keterlibatan, kesenangan, motivasi, dan semangat. Karena mendorong siswa untuk menguasai banyak kemampuan, termasuk berbicara, mendengarkan, dan memahami mata pelajaran, maka sangat

tepat untuk digunakan oleh para pendidik (Shoimin, 2014). Model pembelajaran SFE merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengetahuan yang dimilikinya dan dipahami oleh setiap siswa di kelas (Lutfin & Fansury, 2020).

b. Kelebihan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*

Menurut Shoimin (2014) kelebihan model pembelajaran *SFAE* adalah sebagai berikut

1) Ketika materi disampaikan dengan jelas dan konkret, siswa mendapatkan gambaran yang lebih terperinci, membantu mereka memahami konsep dengan lebih mudah. Misalnya, menggunakan contoh konkret dan ilustrasi yang relevan dapat membuat materi lebih mudah dipahami. 2) Meningkatnya daya serap siswa disebabkan oleh metode pembelajaran yang melibatkan demonstrasi. Demonstrasi memberikan pengalaman langsung, memungkinkan siswa untuk melihat dan merasakan konsep yang diajarkan. Misalnya, eksperimen atau simulasi dapat meningkatkan pemahaman dengan memberikan pengalaman praktis. 3) Siswa memiliki kesempatan untuk melatih keterampilan guru dengan mengulangi penjelasan. Ini memperkuat pemahaman mereka karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga harus menyampaikannya kembali. Aktivitas seperti peer teaching atau presentasi oleh siswa dapat menjadi sarana efektif untuk melatih keterampilan ini. 4) Motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan yang mendorong keunggulan. Misalnya, memberikan apresiasi dan pengakuan kepada siswa yang berhasil dalam menyampaikan informasi atau memahami materi dengan baik dapat memacu motivasi mereka untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi dalam pembelajaran.

c. Kekurangan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*

Adapun kekurangan model pembelajaran *SFAE* menurut Shoimin (2014) adalah sebagai berikut :

1) Siswa yang mengalami rasa malu mungkin kesulitan mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru karena adanya hambatan psikologis. Selain itu, siswa yang kurang aktif juga dapat terhambat dalam mengekspresikan diri, mengurangi efektivitas pembelajaran aktif di kelas. 2) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menjelaskan kembali kepada teman-teman mereka karena adanya keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat membatasi peluang siswa untuk berbagi pemahaman mereka, terutama dalam konteks kelas yang padat dengan materi. 3) Pendapat yang sama di antara siswa dapat mengakibatkan hanya sebagian kecil dari mereka yang tampil atau memberikan kontribusi dalam diskusi. Ini bisa disebabkan oleh ketidakberanian atau keengganan beberapa siswa untuk menyuarakan pendapat mereka, yang dapat mengurangi keberagaman pandangan dalam kelas. 4) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menjelaskan materi ajar secara singkat. Proses ini

memerlukan keterampilan kognitif dan bahasa yang matang, dan beberapa siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam mengorganisir informasi secara terstruktur atau menyampaikan materi secara singkat dan efisien. Hal ini dapat memerlukan bimbingan dan dukungan tambahan

d. Sintaks Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*

Menurut Arends et al., (2001) sintaks merupakan seluruh alur atau urutan kegiatan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Utomo (2020) sintaks adalah acuan umum yang berupa langkah-langkah kegiatan pembelajaran atau keseluruhan alur dalam suatu model pembelajaran. Sintaks menentukan jenis tindakan guru, urutan dan tugas-tugas untuk siswa. Sintaks model pembelajaran menjelaskan alur langkah-langkah umum, yang biasanya diikuti oleh sejumlah model pembelajaran. Sintaks pembelajaran akan memperjelas tugas yang harus dilakukan siswa dan guru, urutan yang harus dilakukan siswa dan guru. Oleh karena itu, setiap model pembelajaran mempunyai fase dan urutan sesuai kebutuhan masing-masing.

Dalam model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* guru juga berperan penting yaitu mampu menyajikan materi ajar kembali di depan kelas. Menurut Huda (2013) menyatakan bahwa gagasan dasar dari strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi di depan siswa lalu memberikan siswa kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya. Adapun langkahlangkah model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* menurut Shoimin (2014) sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran.
- 4) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa.
- 5) Guru menerangkan semua materi yang

disajikan saat ini. 6) Penutup. Adapun sintaks dalam pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*.

Adapun sintaks dalam pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (SFAE)*.

Tabel 2. 1 Sintaks Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*

(diadopsi dari Wena, 2016)

No	Sintaks (alur kegiatan)	Kegiatan siswa	Kegiatan guru
1	Penentuan tujuan pembelajaran	Siswa memperhatikan, mendengarkan, mencatat untuk kebutuhan dan kepentingan belajarnya.	Menetapkan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi
2	Pengantar singkat (tentang tema, isi, teknis diskusi)	Siswa mendengar, bertanya, mengusulkan dan mencatat	Memberikan tinjauan menyeluruh tentang materi pecahan dengan media benda konkret
3	Pembentukan kelompok	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa ditunjuk bertugas menjadi fasilitator dan menunjukkan media benda konkret - Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok 	Mengarahkan siswa
4	Diskusi kelompok	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa yang ditunjuk menjadi fasilitator mempresentasikan kepada kelompoknya - Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi, mencatat, memecahkan masalah, bertanya dan menyimpulkan hasil diskusi 	Memantau siswa
5	Laporan kelompok	Siswa bersama kelompok menulis dan membuat pertanyaan untuk kelompok lain	Memantau dan memberi bantuan
6	Presentasi	Masing-masing kelompok menyimak, bertanya, berpendapat dan menyimpulkan presentasi kelompok lain	Memimpin dan menunjuk siswa
7	Kesimpulan	Memberi respon dan menyimpulkan diskusi bersama guru	Memberikan kesimpulan bersama siswa
8	Tindak lanjut	Mengumpulkan lembar hasil kerja kelompok	Menerima hasil kerja kelompok

Dari langkah-langkah di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SFAE diawali dengan penyampaian materi dari guru, kemudian siswa menyampaikan materi kepada siswa lainnya dapat melalui bagan/peta konsep dan diakhiri dengan guru menyampaikan kesimpulan materi. Dari langkah-langkah diatas yang telah dikemukakan oleh Shoimin (2014) dan yang

diadopsi dari Wena (2016) yang cocok digunakan pada materi pecahan yakni menggunakan sintaks pembelajaran menurut Wena (2016)

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Bagian terpenting dalam sebuah pembelajaran adalah hasil belajar (Tri et al., 2020). Menurut Susanto (2016) “Hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotorik), dan sikap siswa (aspek afektif)”. Hasil belajar yang dicapai oleh seseorang berupa pengetahuan atau keterampilan dalam pembelajaran biasanya ditunjukkan dengan angka nilai yang diperoleh. Menurut Sudjana (2006) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pengetahuan siswa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran seperti : pemahaman konsep, keterampilan proses dan sika siswa.

Hasil belajar kognitif yang diteliti dalam penelitian ini dikaitkan dengan hasil belajar intelektual yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diperoleh siswa pada materi pecahan. Unsur-unsur yang mempengaruhi proses pembelajaran menentukan hasil belajar dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keadaan individu sebelum pencapaian hasil belajar tersebut.

Perbedaan hasil belajar yang dicapai siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik intrinsik seperti motivasi belajar siswa. Hasil belajar siswa pada mata kuliah matematika dikhawatirkan akan terus menurun jika guru tidak mampu dengan cepat mengidentifikasi teknik pengajaran matematika yang efektif dan ketidaksukaan siswa terhadap mata pelajaran tersebut menyebabkan motivasi belajarnya menurun. Karena menghasilkan lulusan yang unggul merupakan salah satu ukuran kinerja

sekolah, besar kemungkinan kualitas sekolah akan menurun jika situasi seperti ini tidak ditangani dengan tepat (Ulfah et al., 2016).

Hasil belajar kognitif taksonomi Bloom meliputi: (1) Pengetahuan yang menekankan pada ingatan. Mengingat kembali isi mata kuliah yang telah dipelajari disebut memori. Meskipun ini merupakan hasil belajar tingkat rendah, namun penting bagi setiap siswa untuk menguasainya untuk melanjutkan ke pemahaman tingkat yang lebih tinggi (2) Pemahaman, yaitu dapat menjelaskan kembali berdasarkan pengetahuan awal yang telah dikuasai sebelumnya dan memberikan contoh lain. Pengetahuan awal, mengumpulkan pengetahuan awal dalam ide-ide baru berdasarkan pemahaman siswa (3) Penerapan, yaitu mampu menerapkan konsep, rumus atau hukum pada permasalahan baru dan menemukan solusinya (4) Analisis, yaitu mengumpulkan unsur-unsur menjadi kesatuan makna (5) Sintesis, yaitu membuat keputusan nilai berdasarkan pedoman dan standar yang ada. Diantaranya, evaluasi merupakan tingkat tertinggi dalam bidang kognitif (Zain, 2012).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Susanto (2016) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara terperinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut :

- 1) Faktor Internal; faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor Eksternal; faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar antara lain keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan rumah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan ekonomi keluarga yang sedang bermasalah,

pertengkaran suami istri, kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, dan kebiasaan buruk orang tua sehari-hari dalam kehidupan sehari-hari semuanya berdampak pada hasil belajar siswa.

4. Tinjauan Materi Pecahan

a. Pengertian Pecahan

Kata pecahan berarti bagian dari keseluruhan yang berukuran sama. Sebuah pecahan mempunyai 2 bagian yaitu pembilang dan penyebut yang penulisannya dipisahkan oleh garis lurus dan bukan miring (/) (Sukayati, 2003). Contoh $\frac{1}{2}$, $\frac{2}{3}$, dan seterusnya.

Perhatikan gambar berikut :



Gambar tersebut terdiri atas 4 bagian yang sama besar, bagian yang berwarna biru ada 1 bagian, jadi nilai pecahan tersebut adalah $\frac{1}{4}$. Pecahan tersebut menyatakan 1 bagian yang berwarna dan 4 bagian keseluruhan. Dalam pecahan tersebut, 1 sebagai pembilang dan 4 sebagai penyebut.

Contoh selanjutnya dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar tersebut terdiri atas 4 bagian yang sama besar, bagian yang berwarna biru ada 3 bagian, nilai pecahan tersebut adalah $\frac{3}{4}$. Pecahan tersebut menyatakan 3 bagian yang berwarna dari 4 bagian keseluruhan.

Pendapat lain mengenai pecahan juga disampaikan oleh Leonard (1994), bahwa pecahan dapat diartikan sebagai berikut.

1. Pecahan sebagai bagian yang berukuran sama dari yang utuh atau keseluruhan.
2. Pecahan sebagai bagian kelompok-kelompok yang beranggotakan sama banyak atau juga menyatakan pembagian.

b. Membandingkan Dua Pecahan Sederhana

Membandingkan dua pecahan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan gambar dan dengan garis bilangan. Uraian materi membandingkan pecahan sederhana akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Membandingkan pecahan dengan gambar

Belajar materi matematika akan lebih mudah diawali dengan benda yang konkret dahulu, lalu dilanjutkan dengan cara semi konkret.

Dua bilangan dapat dibandingkan dengan menggunakan tanda sebagai berikut.

- a) Tanda $>$, misalnya $a > b$, artinya bilangan a lebih besar dari bilangan b
- b) Tanda $<$, misalnya $a < b$, artinya bilangan a lebih kecil dari bilangan b
- c) Tanda $=$, misalnya $a = b$, artinya kedua bilangan (a dan b) nilainya sama besar.

c. Membandingkan Pecahan Dengan Garis Bilangan.

Pecahan yang letaknya segaris ke bawah menandakan nilai bilangan-bilangan tersebut sama besar. Bilangan pecahan yang letaknya disebelah kirinya menyatakan lebih kecil.

Misalnya :

$$\frac{1}{2} \text{ terletak segaris dengan } \frac{2}{4}, \frac{3}{6}, \frac{4}{8} \text{ dan } \frac{5}{10}, \text{ maka } \frac{2}{4} = \frac{3}{6} = \frac{4}{8} = \frac{5}{10}$$

$$\frac{2}{3} \text{ terletak di sebelah kanan } \frac{1}{2}, \text{ maka } \frac{2}{3} > \frac{1}{2}$$

$$\frac{2}{4} \text{ terletak di sebelah kiri } \frac{3}{5}, \text{ maka } \frac{2}{4} < \frac{3}{5}$$

Berdasarkan penjelasan diatas, membandingkan dua pecahan dengan menggunakan garis bilangan adalah sebagai berikut.

1. Jika pecahan A terletak di sebelah kiri pecahan B, maka pecahan A lebih kecil dari pecahan B, ditulis $A < B$
2. Jika pecahan terletak di sebelah kanan pecahan B, maka pecahan A lebih besar dari pecahan B, ditulis $A > B$

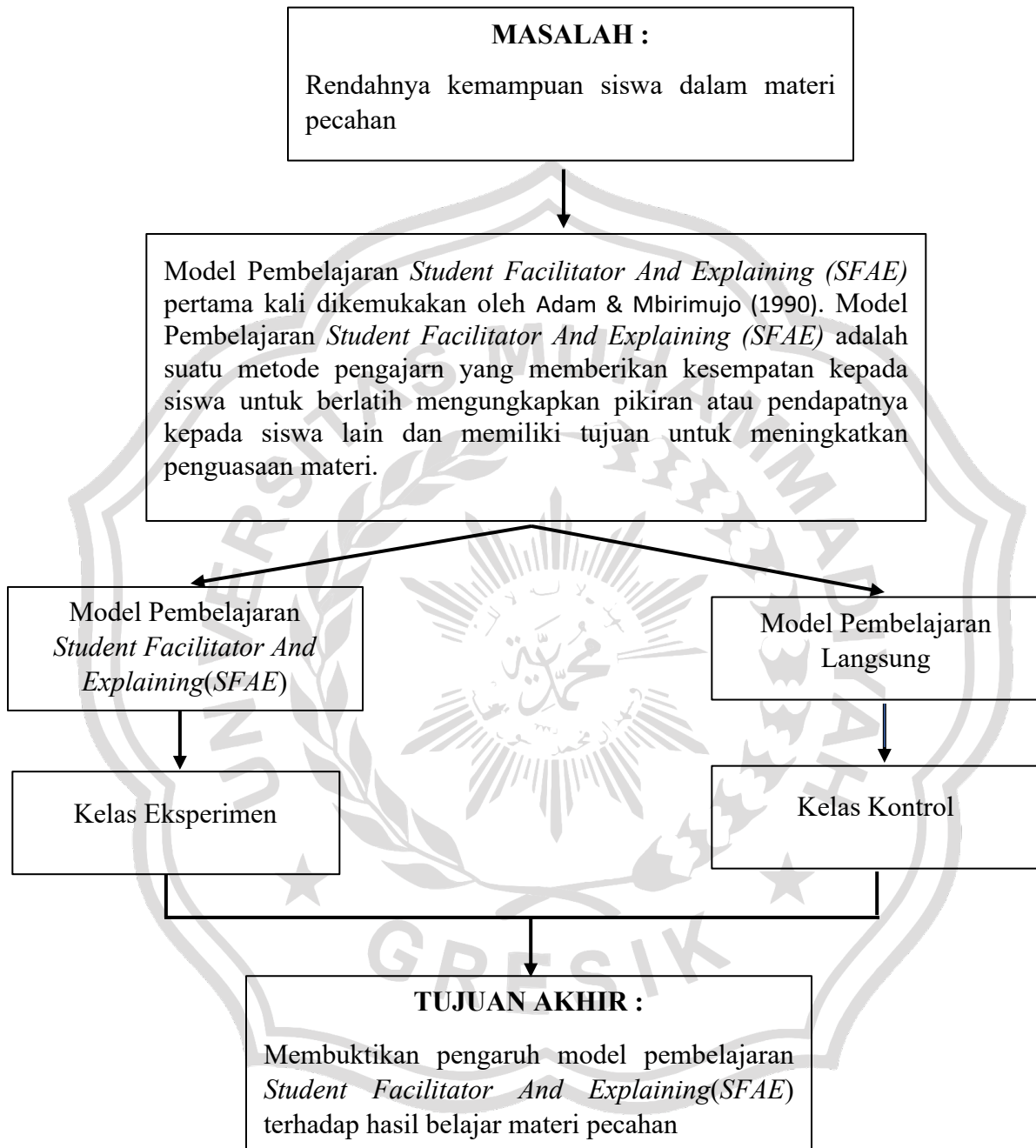
3. Jika pecahan A sejajar dengan pecahan B, maka pecahan A sama dengan pecahan B, ditulis $A=B$.



B. Penelitian Relevan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Eristriani et al., (2020)	Model Pembelajaran <i>Student Facilitator And Explaining</i> Berbantuan Media Pembelajaran Sederhana Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator And Explaining</i> 2. Meneliti pada mata pelajaran Matematika 3. Menggunakan metode eksperimen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu 2. Tempat
2.	Apriliansyah (2015)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Student Facilitator And Explaining</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator And Explaining</i> 2. Menggunakan metode eksperimen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu 2. Tempat 3. Mata pelajaran yang diteliti
3	Santa et al., (2012)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Student Facilitator And Explaining</i> Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Semester II SD Negeri 2 Gianyar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator And Explaining</i> 2. Menggunakan metode eksperimen 3. Meneliti pada mata pelajaran Matematika 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu 2. Tempat
4	Saraswati (2018)	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Facilitator And Explaining (SFAE)</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Pada Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Sukarame Dua Tahun Pelajaran 2017/2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator And Explaining</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu 2. Tempat 3. Mata pelajaran yang diteliti 4. Metode yang digunakan

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah adanya pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* terhadap hasil belajar materi pecahan kelas III. Hipotesis adalah alternatif jawaban sementara mengenai hal yang akan diuji kebenarannya, mungkin benar atau salah maka penelitian tersebut akan ditolak jika salah dan diterima bila benar (Nasution, 1976). Adapun hipotesis penulis gunakan adalah :

1. H_0 = Tidak ada pengaruh dari model pembelajaran *SFAE* terhadap hasil belajar materi pecahan.
2. H_a = Terdapat pengaruh dari model pembelajaran *SFAE* terhadap hasil belajar materi pecahan

